

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) tahun 2014 yang diterbitkan pada 14 Desember 2015 Indonesia berada pada kategori Pembangunan Manusia Menengah dengan Indeks IPM 0,684, dan berada di urutan ke-110 dari 188 negara. Posisi ini jauh di bawah Malaysia yang berada pada urutan ke-62 dengan kategori Pembangunan Manusia Tinggi dengan indeks IPM 0,779. IPM merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara dikategorikan sebagai negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.<sup>1</sup>

Terlihat jelas bagaimana kondisi pendidikan bangsa kita dewasa ini. Pada kenyataannya pendidikan belum sepenuhnya memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui nilai dan manfaat pendidikan itu sendiri. Kondisi ini belum sesuai dengan harapan pendidikan Indonesia yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 4 ayat 1,

---

<sup>1</sup> [http://en.m.wikipedia.org/wiki/List\\_of\\_countries\\_by\\_Human\\_Development\\_Index](http://en.m.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_Human_Development_Index). Diakses pada 15 Oktober 2015.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak dan berbudi mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat dan tanah air.”<sup>2</sup>

Pendidikan Islam sebagai sub sistem pendidikan secara universal diharapkan mampu memberikan kontribusi positif karena keberadaannya sebagai “arena riset masa depan” sebagaimana diistilahkan oleh Harold G. Share (1973) dalam bukunya *The Educational Significance of the Future*. Kontribusi positif yang dimaksud tidak hanya sebagai penyangga nilai-nilai, tetapi sekaligus sebagai penyeru pikiran-pikiran produktif dan berkolaborasi dengan kebutuhan zaman serta memberikan kreasi imajinatif dan sensitif terhadap konsekuensi yang bakal timbul oleh suatu tindakan tertentu. Pendidikan Islam diharapkan tidak saja memainkan peran sebagai pelayan rohaniah semata, yaitu fungsi yang sangat sempit dan suplementer; tetapi juga terlibat dan melibatkan diri di dalam pergaulan global.<sup>3</sup>

Pada kenyataannya, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia seperti madrasah dan pesantren, sebagai artikulasi sistem pendidikan Islam,

---

<sup>2</sup> Yaya Suyana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 76.

<sup>3</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hlm. 3-4.

masih jauh tertinggal dari sistem-sistem pendidikan modern di negara-negara lain, misalnya, Malaysia, Singapura, Australia, terlebih Amerika. Suatu ironi antara luasnya konsep Islam tentang pendidikan dengan melekatnya identitas tertinggal, terbelakang, dan miskin idealitas.<sup>4</sup>

Ketertinggalan itu bisa dilihat dari eksistensi madrasah dan pesantren yang dulu memiliki peran strategis dalam mengantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, kini antusiasme masyarakat terhadap pendidikan madrasah dan pesantren mengalami penurunan drastis. Kecuali pada pesantren modern yang beradaptasi dengan perkembangan global. Menurunnya antusiasme masyarakat terlihat dari adanya kekuatiran terhadap kesempatan lulusan madrasah dan pesantren memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan keterampilan dan penguasaan teknologi.<sup>5</sup>

Selain itu, sekolah ataupun madrasah sebagai salah satu penyelenggara pendidikan, banyak yang tidak memperhatikan potensi peserta didiknya dengan menggunakan tes-tes kognitif untuk menentukan grade apakah siswa sesuai dengan kriteria di sekolah tersebut atau tidak, karena cara ini dianggap paling efektif untuk menentukan kecerdasan anak. Bahkan, sebagian masyarakat ikut menentukan anggapan bahwa sukses atau tidaknya anak bisa diprediksi dari hasil tes-tes bidang studi yang didapat

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hal. 4-5.

<sup>5</sup> *Ibid.*, Hal. 5.

siswa. Oleh karena itu, Munif Chatib menyebut kebanyakan sekolah di Indonesia berpredikat “sekolah robot”, yang kaku mulai dari proses pembelajaran, target keberhasilan sekolah, hingga sistem penilaiannya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, perlu adanya terobosan baru dalam mengembangkan model pendidikan Islam di Indonesia, salah satunya dengan menggunakan sistem *Multiple Intelligences* (MI). MI merupakan sebuah konsep desain pembelajaran yang digagas oleh Howard Gardner. Dia adalah Hobbs Professor dari Kognisi dan Pendidikan dan wakil direktur dari *Project Zero* di *Harvard Graduate School of Education* dan dosen neurologi di *Boston University School of Medicine*. Selanjutnya, penerapan dan pengembangan MI di Indonesia dilakukan oleh Munif Chatib yang merupakan penulis dan konsultan pendidikan.

Penulis menganggap model MI dapat dijadikan solusi untuk mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana UU noomor 20 tahun 2003. Hal ini dikarenakan model MI menawarkan pola dengan mengembangkan cara belajar menyesuaikan gaya belajar anak didik. Selain itu, model MI menitikberatkan sekolah untuk selalu menemukan potensi

---

<sup>6</sup> Dalam bukunya yang berjudul “Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia”, Munif Chatib menyatakan bahwa dengan menganut sistem *the best proses, melalui* konsep Multiple Intelligences dari Howard Gardner, dia menyarankan sekolah agar tidak pilih-pilih dalam menerima siswa, atau dengan kata lain menganut sistem *the best input*. Sekolah seharusnya menerima siswa yang mendaftar lebih awal sampai pada batas maksimal kuota sekolah tersebut. Tidak perlu melihat apakah siswa itu mempunyai nilai ujian akhir yang bagus atau jelek. Selama tidak melebihi kuota kelas di sekolah tersebut. Sebagai resikonya adalah sekolah harus menerima kondisi apapun dari siswanya, selama tidak mengalami kelainan yang disebabkan klinis dan patologis. Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Bandung : Mizan Pustaka, 2009), hlm. 8-9.

anak. Model ini juga menganggap bahwa tidak ada anak yang bodoh karena setiap anak pasti mempunyai minimal satu kelebihan. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang fokus pada proses pembelajaran, bukan pada input siswanya. Kualitas proses pembelajaran ini tergantung pada guru sebagai “*agent of change*” bagi siswanya.<sup>7</sup>

Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus (MIM PK) Kartasura adalah sekolah dengan berbasis pada kecerdasan anak. MIM PK Kartasura merupakan satu-satunya sekolah Muhammadiyah di wilayah Solo yang menerapkan model MI. Sekolah ini yakin bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda-beda yang harus dioptimalkan. Dengan konsep manajemen kelas yang menggembirakan, pembelajaran berbasis siswa aktif, pembelajaran aplikatif, dan sebagai sekolah yang bernafaskan Islam, sekolah ini tidak lupa menanamkan aqidah dan kecerdasan Qur’ani yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian latar belakang masalah yang penulis sampaikan, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi *Multiple Intelligences* di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura?

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 92-93.

<sup>8</sup> [www.mimpk-kartasura.com/#!/project/c21kz](http://www.mimpk-kartasura.com/#!/project/c21kz) diakses pada 28 Agustus 2016 Pukul 05:41 WIB.

2. Bagaimana refleksi praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi *Multiple Intelligences* dan refleksi praksis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah keilmuan dalam pengelolaan sekolah untuk lebih memanusiakan manusia, khususnya untuk sekolah-sekolah Muhammadiyah.

2. Manfaat praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura terkait penerapan teori *Multiple Intelligences* menyesuaikan dengan warisan K.H. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan.